

OPOSISI MAKNA DALAM BAHASA LIO

Ni Made Suryati

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract: This study is aimed to describe and explain (1) the types of the use of antonym in Lionese; (2) the categories of Lionese antonyms; and (3) units of language that may be in opposition of meaning in Lionese. The cornerstone of the theory used is the semantic theory, especially the antonym word-meaning relation. Data collected by the method see face to face with the record and recording techniques. , The results showed as follows. First, the kind of opposition Lio meaning there are five, namely (a) the absolute opposition, (b) polar opposites, (c) opposition relations, (d) hierarchical opposition, and (e) the opposition compound. Second, the category of vocabulary Lio to opposing meanings are (a) nouns, (b) pronouns, (c) numeralia, (d) of the verb, and (e) adjective. Third, the forms to the opposition in a Lio is (a) forms the basis of the basic form, (b) basic shape with the shape prefixed, (c) forms prefixed with the form prefixed, (d) the basic form with a group of words, and (e) a group of words with a group of words.

Key words: opposition, meaning, absolute, polar, categories, and forms

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) jenis-jenis oposisi makna bahasa Lio; (2) kategori oposisi makna bahasa Lio; dan (3) satuan-satuan bahasa yang dapat beroposisi makna dalam bahasa Lio. Landasan teori yang digunakan adalah teori semantik, khususnya teori tentang oposisi makna yang merupakan bagian dari relasi makna. Data dikumpulkan dengan metode cakap semuka dan metode simak dengan teknik catat dan rekam; analisis data dilakukan dengan metode padan dengan teknik hubung banding; dan pada penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal dengan dibantu teknik deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis oposisi makna bahasa Lio ada lima, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hierarkial, dan (e) oposisi majemuk. *Kedua*, kategori kosakata bahasa Lio yang dapat beroposisi makna adalah (a) nomina, (b) pronomina, (c) numeralia, (d) verba, dan (e) adjektiva. *Ketiga*, bentuk-bentuk yang dapat beroposisi dalam bahasa Lio adalah (a) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berprefiks, (c) bentuk berprefiks dengan bentuk berprefiks, (d) bentuk dasar dengan kelompok kata, dan (e) kelompok kata dengan kelompok kata.

Kata-kata kunci: oposisi, makna, mutlak, kutub, kategori, dan bentuk

Bahasa Lio (BL) merupakan salah satu bahasa daerah yang besar dengan jumlah penutur sekitar 212.349 (Kantor Statistik NTT, 1985). BL digunakan oleh sebagian besar masyarakat

Kabupaten Ende, dan sebagian kecil masyarakat Sikka di bagian barat. Kabupaten Ende dan Sikka terletak di bagian Tengah agak ke Timur Pulau Flores, merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Sebagai bahasa yang telah digunakan secara turun-temurun dalam etnik Lio, BL memiliki seperangkat fungsi penting. Bahasa Lio merupakan penanda identitas yang menjadi ciri pembeda dengan etnik yang lain serta menjadi bahasa pemersatu masyarakat penuturnya. Melalui BL, mereka menyatakan keberadaan atau eksistensinya dan merasa satu sebagai etnik dalam satu keutuhan manusia dan bangsa Indonesia. Dengan BL, masyarakat Lio merasa satu secara kultural. Hal ini berkaitan dengan fungsi kebudayaan yang diemban oleh bahasa tersebut. Fungsi dalam kebudayaan tampak dalam penggunaan bahasa itu sebagai sarana dan wahana penciptaan, perekaman, dan pencetusan budaya antargenerasi.

Secara praktis BL juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi intraetnis Lio di daerah pedesaan (Mbete, 1991/1994:1—2). Oleh karena itu, seluruh aspek kebahasaan BL perlu diungkapkan agar seluruh dimensi kehidupan masyarakat Lio dapat dipahami oleh masyarakat di luar etnis Lio.

Artikel ini adalah ringkasan dari laporan penelitian tentang “oposisi makna dalam bahasa Lio”. Tiga rumusan masalah dirumuskan: (1) bagaimanakah jenis-jenis oposisi makna BL dilihat dari sifatnya; (2) kategori apakah yang dapat beroposisi makna dalam BL, dan (3) bentuk-bentuk apakah yang dapat beroposisi dalam BL.

Dalam jangka panjang, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan BL. Dalam jangka pendek, penelitian ini bertujuan untuk (1) memerikan jenis-jenis oposisi makna BL dilihat dari sifatnya, (2) memerikan kategori kata yang dapat beroposisi makna dalam BL, dan (3) memerikan bentuk-bentuk oposisi makna dalam BL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat penutur BL sebagai “cermin diri” tentang aspek relasi makna yang penting, yakni oposisi.

Penelitian ini menerapkan teori semantik, khususnya tentang oposisi makna yang merupakan bagian dari relasi makna. Relasi makna adalah adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lain dengan kata atau satuan bahasa yang lainnya lagi (Chaer, 1995:82). Hubungan kemaknaan itu mungkin menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi, ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lain-lain. Istilah antonimi merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan kebalikan makna (O’Grady dkk., 1989:172; Manis dkk., 1987:191; Djajasudarma, 1993a:49; Kridalaksana, 1993:15).

Istilah antonimi berasal dari bahasa Yunani *anoma* ‘nama’ dan *anti* ‘melawan’. Jadi, secara harafiah antonimi berarti nama lain untuk benda lain pula atau lebih jelasnya antonimi adalah ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan yang lain (Verhaar, 1979:133). Jika antonim ditemukan dalam komunikasi sosial, satu catatan penting dari Murphy (2003:10) dapat dijadikan pijakan bahwa sepasang kata tertentu sebagai antonim tampaknya memiliki komponen budaya yang amat penting.

Terdapat berbagai-bagai istilah terkait antonimi. Ada yang menyebut “lawan kata”, “lawan makna”, “antonimi”, dan “oposisi makna”. Apabila dipakai istilah “lawan kata”, tidak dapat dijelaskan tentang apa yang berlawanan dari kata itu. Jika digunakan “lawan makna”, maka kata-kata yang berlawanan kadar keberlawanannya tidak sama. Kesulitan yang sama juga ditemui ketika kita menggunakan istilah antonimi. Oleh karena itu, pada tulisan ini digunakan istilah oposisi makna yang di dalamnya mengandung pengertian dari kata yang

benar-benar berlawanan sampai dengan kata yang memiliki kontras saja (bandingkan dengan Chaer, 1995:89; & Riemer, 2010:137).

METODE

Data penelitian berupa unsur lingual berupa kata dan kelompok kata yang beroposisi. Sumber datanya adalah bahasa lisan yang digunakan oleh penutur bahasa Lio di Kabupaten Ende (NTT). Metode yang diterapkan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap semuka (Sudaryanto, 1988: 2—9).

Pada tahap penganalisisan data digunakan metode padan dengan teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding (Sudaryanto, 1993:13—30; bdk. dengan Djajasudarma, 1993b:58). Dengan menggunakan kedua teknik itu, kosakata BL dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis, kategori, dan bentuk-bentuk oposisi maknanya. Untuk menyajikan hasil penelitian ini digunakan metode formal dan informal. Metode ini dibantu dengan teknik penyajian induktif dan deduktif yang dipakai secara berkombinasi.

HASIL DAN BAHASAN

Berikut ditampilkan tiga temuan beserta pembahasannya: (1) jenis oposisi makna dalam BL, (2) kategori oposisi BL, dan (3) bentuk-bentuk oposisi dalam BL.

Jenis Oposisi

Ada berbagai pendapat mengenai jenis oposisi/antonimi. Menurut Chaer (1995: 90—93), berdasarkan sifatnya oposisi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hierarkial, dan (5) oposisi majemuk. Berdasarkan analogi sejumlah pengertian tentang pertentangan makna yang dikemukakan oleh Djajasudarma (1993a: 51—52) membedakan pertentangan makna yang ada dalam bahasa Indonesia menjadi lima, yaitu kontras, oposisi, antonimi, kejangkapan, dan kebalikan. Setelah diamati secara seksama, kedua penjenisan oposisi/antonimi itu ternyata hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada peristilahan saja.

Terkait dengan itu, pada uraian ini digunakan penjenisan yang pertama yang diberikan oleh Chaer karena peristilahan itu lebih jelas. Berikut dipaparkan jenis oposisi dalam BL berdasarkan sifatnya.

Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah terjadinya pertentangan makna secara mutlak atau adanya batasan yang mutlak antara bentuk atau satuan yang satu dengan bentuk atau satuan yang lainnya. Data dalam BL disajikan pada (1) s.d. (4) berikut.

- (1) /*muri*/ ‘hidup’ dengan /*mata*/ ‘mati’
- (2) /*tu*/ ‘antar’ dengan /*dhato*/ ‘jemput’
- (3) /*mbana*/ ‘pergi’ dengan /*walo*/ ‘pulang’
- (4) /*nara tei*/ ‘mengingat dengan /*kelo*/ ‘melupakan’

Kalau diperhatikan, ketiga pasang kata yang beroposisi di atas menyatakan oposisi mutlak karena ada batas yang mutlak antara masing-masing kata dengan pasangannya (bandingkan dengan Chaer, 1995: 90). Hal itu dapat dijelaskan pada data (1) bahwa antara kata *muri* 'hidup' dengan *mata* 'mati' ada batasan yang mutlak antara *muri* 'hidup' dengan *mata* 'mati', jika tidak *muri* 'hidup' pastilah *mata* 'mati'; data (2) *tu* 'antar' dengan *dato* 'jemput' ada batasan yang mutlak, jika tidak *ru* 'antar' pastilah *dato* 'jemput'; data (3) antara *mbana* 'pergi' dengan *walo* 'pulang'. Jika tidak *mbana* 'pergi' pastilah *walo* 'pulang'; begitu juga pada data (4) *nara tei* 'mengingat' dengan *kelo* 'melupakan', jika tidak *nara tei* 'mengingat' pastilah *kelo* 'melupakan' dan begitu pula sebaliknya. Contoh lainnya:

/ke?e/ 'diam' dengan */keko/* 'bicara'

/wiki/ 'ambil' dengan */pati/* 'beri'

/koe/ 'gali' dengan */tutu/* 'tutup'

Oposisi Kutub

Yang dimaksud dengan oposisi kutub adalah pertentangan makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya ada tingkat-tingkat makna pada kata tersebut (bandingkan Chaer, 1995:90). Oposisi ini banyak ditemukan dalam BL, seperti pada (5), (6), dan (7) berikut.

(5) */boko/* 'pendek' dengan */bewa/* 'panjang'

(6) */ria/* 'besar' dengan */lo?o/* 'kecil'

(7) */bhanda/* 'kaya' dengan */nowe noja/* 'miskin'

Data (5) */boko/* 'pendek' dengan */bewa/* 'panjang' menyatakan pertentangan makna yang tidak bersifat mutlak atau bersifat gradasi. Maksudnya, ada tingkat-tingkatan makna pada kedua kata tersebut. Sesuatu atau orang yang */boko/* 'pendek' menurut penilaian tertentu belum tentu sama penilaiannya oleh orang yang berbeda, begitu juga dengan */bewa/* 'panjang'. Orang boleh mengatakan sesuatu benda */bewa/* 'panjang' tetapi orang lain belum tentu menilai seperti itu.

Pasangan oposisi */ria/* 'besar' dengan */lo?o/* 'kecil' juga tidak memiliki pertentangan makna yang mutlak karena ketika sesuatu yang */ria/* 'besar' (misalnya sapi) dibandingkan dengan sesuatu yang lebih */lo?o/* 'kecil' (misalnya kambing) maka sapi itu menjadi */ria/* 'besar', tetapi jika sapi tadi dibandingkan dengan yang lebih */ria/* 'besar' (misalnya gajah) maka sapi itu menjadi */lo?o/* 'kecil'.

Begitu juga dengan pasangan oposisi pada data (7) */bhanda/* 'kaya' dengan */noe noja/* 'miskin'. Ketika seseorang dianggap *nowe noja* 'miskin' oleh orang lain, tetapi orang tersebut tidak merasa *nowe noja/* 'miskin' tetapi ia merasa */bhanda/* 'kaya'. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang dengan penampilan dan gaya hidup mewah dianggap */bhanda/* 'kaya' oleh orang lain, tetapi ternyata yang bersangkutan masih merasa */nowe noja/* 'miskin'. Jadi pada prinsipnya bentuk-bentuk atau satuan-satuan yang beroposisi makna kutub sifatnya relatif. Contoh lainnya:

/bebo/ 'gemuk' dengan */nook/* 'kurus'

/keku/ 'lembek' dengan */tu?u/* 'keras'

/ro/ 'sakit' dengan /jie/ 'sembuh'

/nala/ 'lama' dengan /salama/ 'sebentar'

/mo/ 'malas' dengan /bugu/ 'rajin'

Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan terjadi karena adanya pertentangan makna yang saling melengkapi. Maksudnya jika tidak ada bentuk atau satuan yang satu maka bentuk atau satuan yang lainnya pun tidak ada. Jadi, tanpa kehadiran kedua bentuk oposisi makna tidak akan ada (Chaer, 1995

: 91—92). Data berupa bentuk-bentuk atau satuan yang beroposisi hubungan tidak banyak ditemukan. Beberapa data disajikan pada (8), (9), dan (10) berikut ini.

(8) /haki/ 'suami' dengan /fai/ 'istri'

(9) /mamo/ 'nenek' dengan /babo/ 'kakek'

(10) /ale/ 'bertanya' dengan /talul/ 'jawab'

Data (8) /haki/ 'suami' beroposisi hubungan dengan /fai/ 'istri'. Bentuk /haki/ 'suami' walaupun maknanya bertentangan dengan /fai/ 'istri' tetapi peristiwanya terjadi bersamaan. Ketika seseorang gadis disebut sebagai /fai/ 'istri' tentu ada juga pemuda yang berstatus menjadi /haki/ 'suami' dan peristiwanya terjadi secara serentak. Tidak ada seorang pemuda disebut /haki/ jika tidak memiliki /fai/. Begitu juga sebaliknya.

Data (9) bentuk atau satuan /mamo/ 'nenek' beroposisi hubungan dengan bentuk atau satuan /babo/ 'kakek'. Ketika pasangan ini memiliki /ana mamo/ 'cucu' maka keduanya sekaligus disebut /mamo/ 'nenek' dan /babo/ 'kakek'. Tidak mungkin ada nada /mamo/ 'nenek' tanpa ada /babo/ 'kakek'.

Demikian pula data (10) /ale/ 'bertanya' juga termasuk bentuk yang beroposisi hubungan dengan bentuk /talul/ 'jawab'. Kedua bentuk /ale/ bertanya dan /talul/ 'jawab' peristiwanya terjadi bersamaan. Tidak mungkin ada /talul/ jawab' jika tidak ada /ale/ 'bertanya' dan begitu pula sebaliknya. Contoh lainnya:

/ata fai/ 'perempuan' dengan /ata laki/ 'laki-laki'

/Ema/ 'bapak' dengan /ine/ 'mama'

/ana/ 'anak' dengan /ana mamo/ 'cucu'

Untuk kasus yang senada, ketika memerikan pasangan kata, seperti *awake/asleep*, *married/single*, dan *pass/fail*, Gao & Zheng (2014) menyebutnya dengan *complementary antonymy*, yakni antonim yang kedua anggotanya saling mengisi/melengkapi.

Oposisi Hierarkial

Yang dimaksud dengan oposisi hierarkial adalah oposisi yang menyatakan deret jenjang atau hierarkial. Misalnya panjang dari kilometer ampai milimeter, dan jenjang kepangkatan (Chaer, 1995: 92). Dalam BL ditampilkan data (11), (12), dan (13) yang termasuk oposisi hierarkial sebagai berikut.

(11) /sEsEpi/ 'sesisir pisang' dengan sEwole 'setandan pisang'

(12) /sEkEla/ ‘setengah’ dengan /sEpoi/ ‘sepotong’

(13) /sEIEja/ ‘sehari’ dengan /sEwula/ ‘sebulan’, dan /sEkiwa/ ‘setahun’.

Data (11—13) dimasukkan ke dalam oposisi makna yang hierarkial karena ketiganya menunjukkan sesuatu berjenjang. Data (11—12) menyatakan jenjang ukuran, sedangkan data (13) menunjukkan jenjang waktu.

Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah bentuk-bentuk atau satuan-satuan yang beroposisi dengan lebih dari satu buah bentuk atau satuan. Oposisi majemuk tidak banyak ditemukan dalam bahasa Lio. Data yang dapat disajikan dapat diperhatikan pada (14), (15), dan (16) berikut.

(14) /mEra/ ‘duduk’ beroposisi dengan /dari/ ‘berdiri’, /roke/ ‘tidur’, dan /to?o/ ‘bangun’

(15) /ke?e/ ‘diam’ dengan /paru/ ‘lari’ dan /mbana/ ‘berjalan’.

(16) *buga* ‘pagi’ dengan /IEja pEtu/ ‘siang’, /IEja lo?o/ ‘sore’, /kobe/ ‘malam’, dan /kobe bewa/ ‘tengah malam’

Data (14)) /mEra/ ‘duduk’ beroposisi majemuk dengan bentuk /dari/ ‘berdiri’, /roke/ ‘tidur’, dan /to?o/ ‘bangun’. Data (15) bentuk /ke?e/ ‘diam’ beroposisi secara majemuk dengan /paru/ ‘lari’, dan dengan /mbana/ ‘berjalan’. Begitu juga dengan data (16) /buga/ ‘pagi’ beroposisi majemuk dengan bentuk-bentuk /IEja pEtu/ ‘siang’, /IEja lo?o/ ‘sore’, /kobe/ ‘malam’, dan /kobe bewa/ ‘tengah malam’. Contoh lainnya:

/bara/ ‘putih’ dengan /mera/ ‘merah’, /mite/ ‘hitam’, /kune/ ‘kuning’, /mEta/ ‘hijau’, dan /mEte/ ‘biru’.

/wula tEdo/ ‘musim tanam’ dengan /wula IEja/ ‘musim panas’ dan /tabo/ ‘musim pancaroba’.

Kategori Oposisi Bahasa Lio

Istilah kategori ada yang menyebut dengan istilah penggolongan kata atau kelas kata. Pada bagian ini dibahas mengenai kategori bentuk-bentuk atau satuan-satuan yang beroposisi dalam bahasa Lio. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk yang beroposisi merupakan kategori yang sama. Maksudnya, jika bentuk yang beroposisi nomina, maka pasangan oposisinya pasti nomina, begitu juga jika yang beroposisi verba maka pasangan oposisinya juga verba, dan begitu juga dengan yang lainnya. Berikut disajikan uraiannya.

Oposisi Berkategori Nomina

Untuk mengetahui oposisi makna bahasa Lio yang berkategori nomina perhatikan data (17) berikut.

(17) /Eda/ ‘om’ dengan /Eba/ ‘tante/bibi

Data (17) /Eda/ ‘om’ beroposisi dengan /Eba/ ‘tante/bibi’ merupakan oposisi berkategori nomina. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat salah satu perilaku sintaksisnya, yaitu pada

tataran klausa biasanya menduduki subjek atau objek (Ramlan, 1981: xiv—xv), seperti (a) dan (b) berikut ini.

- (a) *Eda ru eba /Eda ru Eba/* ‘Paman mengantar bibi’
- (b) *Eda dato eba /Eda dato Eba/* ‘Paman menjemput bibi’

Kedua klausa/kalimat di atas menyatakan bahwa */Eda/om*’ merupakan subjek, */tu/* dan */dhato/* adalah predikat; sedangkan */Eba/* ‘bibi’ merupakan objek. Dengan demikian, kategori posisi */Eda/* dan */Eba/* adalah nomina. Contoh lainnya sebagai berikut.

- /wEwa/* ‘halaman depan’ dengan */wEwa loNgo/* ‘halaman belakang’
- /aku/* ‘saya’ dengan */kau/* ‘engkau’, dan */miyu/* ‘kamu’
- /re?a lo?o/* ‘pandan kecil’ dengan */re?a ria/* ‘pandan besar’
- /suNa/* ‘bawang putih’ dengan */somu/* ‘bawang merah’
- /pu?u lele lo?o/* ‘beringin kecil’ dengan */pu?u lele ria/* ‘beringin besar’

Oposisi Berkategori Numeralia

Oposisi numeralia dapat diketahui berdasarkan perilaku sintaksisnya pada tataran frasa. Kategori numeralia dapat digunakan sebagai penjelas jumlah unsur pusat. Hal itu dapat diketahui berdasarkan data berikut ini.

- (18) */sE/* ‘satu’ dengan */sEmbulu/* ‘sepuluh’ dan */mbulu rua/* ‘dua puluh’

Data (18) dapat dikatakan berposisi makna berkategori numeralia karena dapat digunakan untuk menyatakan jumlah nomina. Hal itu bisa dilihat pada kalimat (c) berikut ini.

- (c) *Ine mbeta muku sembulu /ine mbeta muku sEmbulu/.*
‘Ibu membeli pisang sepuluh’.

Kalimat (c) terdiri atas */ine/* ‘ibu’ sebagai subjek, */mbeta/* ‘membeli’ sebagai predikat, dan */muku sEmbulu/* ‘pisang sepuluh’ sebagai objek’. Objek kalimat (c) terdiri atas dua unsur yaitu */muku/* ‘pisang’ sebagai unsur pusat sedangkan */sEmbulu/* ‘sepuluh ebagai atribut yang menerangkan jumlah. Dengan demikian maka jelas bahwa oposisi makna pada data (8) berkategori numeralia.

Oposisi Berkategori Verba

Oposisi makna berkategori verba dapat diketahui berdasarkan data yang disajikan berikut ini.

- (19) */mbeta/* ‘membeli’ dengan */tEda/* ‘menjual’

Oposisi makna (19) dikatakan bergategori verba karena pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan kata */iwa/* ‘tidak’ (Kridalaksana, 1993:76), seperti */iwa tEda/* ‘tidak menjual’ dan */iwa mbeta/* ‘tidak membeli’. Pada tataran klausa atau kalimat verba dapat menduduki fungsi predikat (Alwi dkk, 1993:93). Hal itu sudah dibuktikan pada kalimat (c).

Dengan demikian, oposisi makna pada data (19) adalah berkategori verba. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

/mbana/ ‘pergi’ dengan */walo/* ‘pulang’
/roke/ ‘tidur’ dengan */to?o/* ‘bangun’

Oposisi Berkategori Adjektiva

Oposisi berkategori adjektiva dapat diketahui dengan melihat perilaku sintaksisnya, misalnya pada tataran frasa biasanya dapat dijelaskan dengan kata */mbraka/* ‘sangat’ atau */pawe/*. ‘sekali’. Untuk lebih jelasnya perhatikan data (20) berikut.

(20) */naisiya/* ‘pintar’ dengan */ɁoNo/* ‘bodoh’

Data (20) merupakan oposisi makna yang berkategori adjektiva. Hal itu dapat dibuktikan dengan memasukkan kedua kata yang beroposisi ke dalam kalimat berikut ini.

Ana ine mbraka ngai sia /ana ine mbraka Nai sia/ ‘Anak ibu sangat pintar’
Ana ine ongo pawe /ana ine ɁoNo pawe/ ‘Anak ibu bodoh sekali’.

Jika diperhatikan kata *ngaisia* dan *ɁoNo* merupakan kata-kata yang dapat dijelaskan dengan kata *mbraka* ‘sangat’ dan *pawe* ‘sekali’. Dengan demikian oposisi *Naisiya* ‘pintar’ dengan *ɁoNo* ‘bodoh’ merupakan bentuk-bentuk yang beroposisi dengan kategori adjektiva. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

/nawElo/ ‘sebentar’ dengan *nala* ‘lama’
/ɁEri/ ‘baik’ dengan */re?e/* ‘buruk’
/Ɂondo/ ‘banyak’ dengan */sElo?o/* ‘sedikit’
/sala/ ‘salah’ dengan */molo/* ‘benar’
/ta?u/ ‘takut’ dengan */bani/* ‘berani’
/ro/ ‘sakit’ dengan */jie/* ‘sembuh’
/raki/ ‘kotor’ dengan */masa/* ‘bersih’

Bentuk-Bentuk Oposisi Bahasa Lio

BL termasuk bahasa vokalik dan berdasarkan hasil penelitian BL memiliki satu buah afiks, yaitu prefiks *{sE-}* ‘satu’. Bentuk-bentuk yang dapat beroposisi sangatlah sederhana. Bentuk-bentuk yang beroposisi dalam BL disajikan berikut ini.

Oposisi Berbentuk Kata Dasar dengan Kata Dasar

Oposisi makna BL berbentuk dasar banyak ditemukan. Untuk mengetahui bahwa suatu bentuk itu merupakan bentuk dasar apabila bentuk itu tidak dapat dipecah lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil. Data (20) s.d. (24) mendukung oposisi ini.

(21) */muri/* ‘baru’ dengan */nala/* ‘lama’
 (22) */raki/* ‘kotor’ dengan */masa/* ‘bersih’
 (23) */bewa/* ‘tinggi’ dengan */leko/* ‘bongkok’

(24) /*beyu*/ ‘jauh’ dengan /*we?e*/ ‘dekat’

(25) /*mila*/ ‘gelap’ dengan /*ja*/ ‘terang’

Data (21—25) dapat dikatakan bentuk dasar karena tidak dapat dipecah lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Oposisi Makna Berprefiks dengan Berprefiks

Seperti apa yang sudah dikatakan di atas bahwa BL merupakan bahasa yang hanya memiliki satu prefiks yaitu {sE} ‘satu’, maka dari itu bentuk yang beroposisi jenis ini terbatas adanya. Data yang disajikan sudah ada di atas dan disajikan ulang.

(d) /*sEsEpi*/ ‘sisisir pisang’ dengan *sEwole* ‘setandan pisang’

(e) /*sELEja*/ ‘sehari’ dengan /*sEwula*/ ‘sebulan’, dan /*sEkiwa*/ ‘setahun’.

Contoh (d) dan (e) berasal dari {sE-} ‘satu’ /*sEpi*/ ‘sisir pisang’, bentuk dasar *wole* ‘tandan pisang’, /*Eja*/ ‘hari’, /*wula*/ ‘bulan’, dan /*kiwa*/ ‘tahun’. Setelah mendapat prefiks {sE-} ‘satu’ maka menjadi seperti dua pasang contoh pada (d,e).

Oposisi Makna Berbentuk Dasar dengan Kelompok Kata

Oposisi makna bentuk dasar dengan kelompok kata tidak banyak ditemukan. Data yang disajikan di sini juga sudah disajikan pada sajian sebelumnya.

(f) /*ana*/ ‘anak’ dengan /*ana mamu*/ ‘cucu’

(g) /*banda*/ ‘kaya’ dengan /*nowe noja*/ ‘miskin’

Kedua contoh (f—g) menunjukkan bentuk oposisi makna bentuk dasar dengan kelompok kata.

Oposisi Makna Berbentuk Kelompok Kata dengan Kelompok Kata

Oposisi makna BL bentuk kelompok kata dengan kelompok kata cukup banyak ditemukan. Data (25), (26), dan (27) mendukung oposisi ini.

(26) /*ea sia*/ ‘di luar’ dengan /*ale one*/ ‘di dalam’

(27) /*Nere ina*/ ‘begini’ dengan /*Nere aru*/ ‘begitu’

(28) /*da ea*/ ‘ke sana’ dengan /*mai dE a*/ ‘kemari’

Data (26—28) merupakan oposisi makna berbentuk kelompok kata dengan kelompok kata karena masing-masing bentuk yang beroposisi makna terdiri atas lebih dari satu kata.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari sifatnya, oposisi makna BL dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hierarkial, dan (e) oposisi majemuk. Kedua, kategori kosakata BL yang dapat beroposisi makna adalah (a) nomina, (b) pronomina, (c) numeralia, (d) verba, dan (e) adjektiva. Ketiga, bentuk-bentuk yang dapat beroposisi dalam

BL adalah (a) bentuk dasar dengan bentuk dasar, (b) bentuk dasar dengan bentuk berprefiks, (c) bentuk dasar dengan kelompok kata, dan (d) kelompok kata dengan kelompok kata.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, Hans, & Moeliono, A. M.. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. 1993a. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna* Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993b. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Gao, C. & Zheng, Q. 2014. A Linguistic Study of Antonymy in English Texts. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(1): 234—238.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manis, C. M. dkk. 1987. *Language Files*. Ohio: The Ohio State University.
- Mbete, A. M. 1991-1994. *Fungsi Bahasa-Bahasa: Lio, Sikka, dan Ngada Flores*. Laporan Penelitian yang didanai oleh The Toyota Foundation, Tokyo: The Toyota Foundation.
- Murphy, M. L. 2003. *Semantic Relations and the Lexicon. Antonymy, Synonymy and other Paradigms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O’Grady, William, Dobrovolsky, Michael dan Aronoff, M. 1989. *Contemporary Linguistics an Introduction*. New York: St. Martin’s Press.
- Ramlan, M. 1981. *Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Riemer, N. 2010. *Introducing Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta; Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.